

## **Peningkatan Kualitas Permukiman Dengan Pendekatan Disain pada Bantaran Sungai Mergan di Kelurahan Kebonsari, Malang**

**Oktavi Elok Hapsari**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
oktavielok@uinsby.ac.id

**Kusnul Prianto**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia  
kusnul\_prianto@yahoo.com

---

**Abstract:** *The development of housing and settlement was not only intended for physical development but rather must be linked to the social, economic and cultural dimensions that support people's lives in a sustainable way. The settlement must provide environmental facilities for its citizens that accommodate the five basic elements; nature, people, society, places, and networks. The object studied was Kebonsari Village located on the southern border between Malang City and Malang Regency. Kebonsari village has an interesting topography because it is passed by two rivers, namely Mergan River and Sukun River which is located in eastern Kebonsari. However, a number of problems are encountered in Kebonsari urban village, including the unclean condition of Mergan River, poor condition of public facilities supporting settlements, such as arid and unkempt footpaths and lack of common space for residents. This study used a descriptive qualitative method with observational participatory technique. The outline of this study was the design concept of Mergan riverbank arrangement which includes the arrangement of paths and common space for the citizens who can improve the quality of settlements in Kebonsari urban village.*

**Keywords:** settlement quality, riverbank, design approach

**Abstrak:** Perumahan dan permukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menyangkut kelayakan dan taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Pengembangan perumahan dan permukiman tidak dilandasi hanya untuk pembangunan fisik saja melainkan harus dikaitkan dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya yang mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Permukiman harus menyediakan sarana lingkungan bagi warganya yang mengakomodir lima elemen dasar yaitu; alam, manusia, masyarakat, tempat dan jaringan. Objek yang dikaji adalah Kelurahan Kebonsari yang terletak di perbatasan sebelah selatan antara Kota Malang dan Kabupaten Malang. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik observasional participatory. Kelurahan Kebonsari memiliki topografi yang menarik karena dilalui oleh dua sungai yaitu Sungai Mergan dan Sungai Sukun yang letaknya berada di kawasan timur Kebonsari. Akan tetapi sejumlah permasalahan ditemui di Kelurahan Kebonsari, diantaranya kotornya kondisi Sungai Mergan, kondisi fasilitas umum penunjang permukiman yang memprihatinkan, seperti jalan setapak yang gersang dan tidak terawat serta kurangnya ruang bersama bagi warga. Luaran dari kajian ini berupa konsep disain penataan bantaran sungai Mergan yang meliputi penataan jalan setapak dan ruang bersama bagi warga yang dapat meningkatkan kualitas permukiman di Kelurahan Kebonsari.

**Kata Kunci:** *kualitas permukiman, bantaran sungai, pendekatan disain*

## 1. PENDAHULUAN

Perumahan dan pemukiman merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang menyangkut kelayakan dan taraf kesejahteraan hidup masyarakat. Rumah bukan hanya berfungsi secara fisik sebagai tempat tinggal atau hunian, tetapi rumah juga mempunyai fungsi psikologis untuk mendapatkan ketentraman hati, perasaan aman dan juga memiliki peran sebagai pusat pendidikan keluarga, persesuaian budaya dan peningkatan kualitas generasi mendatang serta pengejawantahan jati diri. Pengembangan perumahan dan pemukiman harus dilakukan untuk pembangunan fisik dalam mewadahi aktivitas penduduk yang bermukim di dalamnya dan dikaitkan dengan dimensi sosial, ekonomi dan budaya yang mendukung kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Dalam teori Eksistic, permukiman diartikan sebagai *human settlement*, yaitu hunian untuk manusia (Doxiadis, 1970). Sehingga permukiman bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai tempat manusia hidup dan berkehidupan. Oleh karenanya permukiman terdiri atas the *content* (isi) yaitu manusia, baik sebagai individu maupun kelompok serta *container* (tempat fisik manusia tinggal yang meliputi elemen alam dan buatan manusia). Untuk dapat disebut sebagai permukiman, harus terjadi hubungan antara manusia dengan wadah kehidupannya. Lebih lanjut dalam teori Eksistic, unsur permukiman *content* dan *container* terbagi menjadi lima elemen utama yaitu

1. Alam (Nature); Sub elemen lingkungan alamiah meliputi geologi, topografi, tanah, air, tanama, hewan, dan iklim.
2. Manusia; Kebutuhan manusia harus menjadi perhatian utama dalam pembangunan permukiman. Hal ini dikarenakan manusia memiliki kebutuhan yang harus diperhatikan berupa :
  - a) Kebutuhan biologis yaitu ruang, udara, makanan, dan sebagainya
  - b) Peraturan indrawi yaitu adanya rangsangan dari lingkungan melalui indera dan kebutuhan persepsi pada lingkungan
  - c) Kebutuhan emosional : kebutuhan perasaan akan berhubungan dengan orang lain, rasa aman, keindahan, dll
  - d) Nilai-nilai moral
  - e) Termarginalkan dalam pembangunan fisik
  - f) Terdapat kaitan timbal balik antara kualitas hidup dengan kualitas lingkungan hidup
3. Masyarakat; Elemen masyarakat dalam teori komposisi dan kepadatan penduduk, perkembangan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan serta hukum dan administrasi.

Dalam memandang masyarakat tidak monolitik, namun harus dilihat strukturnya. Masalah sosio ekonomi yang terjadi di masyarakat: rendahnya pendapatan per kapita, keterbatasan lapangan pekerjaan, kesenjangan antar golongan, kriminalitas dan sebagainya.

4. Lindungan; Elemen dalam lindungan meliputi : perumahan, fasilitas sosial, fasilitas ekonomi, fasilitas pemerintahan, industri, pusat transportasi, dan sebagainya. Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan lindungan diantaranya lokasi, distribusi, konflik antar jenis lingkungan, dampak negatif, desintegrasi, ketimpangan kualitas fisik dan sebagainya.
5. Jejaring; Elemen jejaring meliputi : sistem penyediaan air, sistem penyediaan tenaga listrik dan gas, sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pembuangan air kotor, dan rencana dasar fisik. Peran prasarana sebagai alat pengendali pertumbuhan wilayah, maka diperlukan adanya kerjasama antar daerah untuk menyelesaikan prioritas yang berbeda, eksternalitas yang negatif, skala ekonomi dan efisien, perbedaan potensi alam, kinerja yang dinilai tidak parsial. Masalah yang terjadi diantaranya adalah tidak adanya kerjasama antar sektor, dana yang terbatas dan lain-lain.

Secara keseluruhan, teori Ekistic ini meliputi hubungan antara manusia dan manusia, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan alam, sehingga tercipta permukiman yang aman dan nyaman bagi penduduknya. Kota Malang sebagai pusat permukiman mempunyai peran penting dalam memberi pelayanan di berbagai bidang kehidupan bagi penduduknya dan daerah sekitarnya. Kota yang terletak di Jawa Timur memiliki luas wilayah sebesar 110,06 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk sebanyak 7800 jiwa/km<sup>2</sup>. Secara administratif kota ini terdiri dari 5 kecamatan dan 57 kelurahan. Menurut data pada Bappeko Kota Malang, kota ini memiliki taman kota dengan luas total 34.893 m<sup>2</sup> (Hayat, 2014), Taman-taman di beberapa sudut kota mampu menjadikan daya tarik tersendiri baik bagi warga Kota Malang maupun wisatawan. Jumlah kedatangan wisatawan ke kota Malang cukup meningkat tiap tahunnya. Pada tahun 2014, tercatat sebanyak 2.423.076 wisatawan nusantara dan 6.205 wisatawan mancanegara berkunjung ke kota Malang. Sedangkan pada tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara mencapai 21,033 orang dan sebesar 577,374 wisatawan domestik (BPS Kota Malang, 2016).

Beberapa tempat yang banyak dikunjungi misalnya Alun-Alun Merdeka, Alun-Alun Tugu, Tarekot, Hutan Kota Malabar, *Merbabu Family Park* dan sebagainya. Selain itu terdapat beberapa permukiman yang sebelumnya dikategorikan kumuh telah berubah menjadi lingkungan tempat tinggal yang bersih dan

menarik; diantaranya yaitu Kampung Wisata Jodipan dan Kampung 3D. Keberhasilan dalam seni tata kota menjadikan kota Malang meraih beberapa penghargaan di ajang perhelatan nasional dan internasional, diantaranya adalah *Best Practice* Kota Hijau se-Asia Tenggara pada tahun 2015 dan piala Adipura Kirana pada tahun 2016.

Salah satu kawasan yang terletak di pinggiran atau perbatasan sebelah selatan antara kota Malang dan kabupaten Malang adalah kelurahan Kebonsari. Kelurahan Kebonsari memiliki topografi yang menarik karena dilalui oleh dua sungai yang mengalir dari arah utara menuju selatan yaitu Sungai Mergan dan Sungai Sukun yang letaknya berada di kawasan timur Kebonsari. Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Kebonsari adalah Sungai Mergan yang kotor dan penuh dengan sampah. Selain itu, fasilitas umum penunjang permukiman masih memerlukan peningkatan kualitas, seperti jalan setapak di sepanjang sungai Mergan yang gersang dan tidak terawat serta kurangnya ruang bersama bagi warga.

Tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi fasilitas permukiman yang terdapat di Kelurahan Kebonsari, yaitu perkampungan dan bantaran Sungai Mergan dan menghasilkan rekomendasi disain untuk meningkatkan kualitas permukiman di Kelurahan Kebonsari

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik *observasional participatory*, yaitu dengan menginterpretasikan fakta yang terjadi saat pengamatan dengan tujuan mendeskripsikan kondisi eksisting kelurahan Kebonsari, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi, kemudian menentukan konsep rancangan yang sesuai sebagai solusi dari masalah yang teridentifikasi Adapun ruang lingkup amatan meliputi dua wilayah Rukun Warga (RW) yakni RW,01, terdiri dari 3 Rukun Tetangga, dan RW 02 yang mencakup 4 Rukun Tetangga.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kondisi Fisik Kelurahan Kebonsari

Kelurahan Kebonsari terletak di Wilayah kota Malang sebelah selatan yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Malang, dengan luas wilayah 159 Ha yang terdiri dari 44 Rukun Tetangga (RT) dan 5 Rukun Warga (RW). Kelurahan Kebonsari berbatasan dengan wilayah kelurahan Bandungrejosari disebelah utara, Desa Kebonagung, Kabupaten Malang di sebelah selatan, kelurahan Bumiayu di sebelah timur serta di bagian barat berbatasan dengan wilayah desa Sitirejo kabupaten Malang.

Secara umum keadaan wilayah kelurahan Kebonsari masih banyak dijumpai lahan-lahan

persawahan dan perkebunan. Keadaan tanahnya subur dan konturnya datar. Udaranya segar dan lingkungannya relatif bersih. Lokasi yang dipilih adalah perkampungan dan bantaran Sungai Mergan yang melintas di wilayah kelurahan Kebonsari dari arah utara menuju selatan yang meliputi RW 01, yang terdiri dari 2 RT (RT 3, RT 5) dan RW 02 yang terdiri dari 4 RT yaitu RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4.



Gambar 1. Peta Wilayah Kelurahan Kebonsari (sumber :(Kelurahan Kebonsari, 2016b)



Gambar 2. Kondisi Sungai Mergan yang melintasi RW 01 (sumber: hasil observasi, 2016)

Pada sebelah selatan Jalan Satsuit Tubun, terdapat hamparan sawah seluas  $\pm 16.000\text{m}^2$  yang letaknya bersebelahan dengan permukiman yang dihuni oleh RT.1 dan RT.2 RW.02 (Gambar 3). Untuk memasuki lokasi ini dapat melalui jalan tanah yang lebarnya 1,50 m dan diapit oleh sungai disebelah barat dan sawah di sebelah timur. Kondisi alam berupa permukiman yang dilalui sungai Mergan dan terdapat hamparan sawah yang berdekatan dengan permukiman inilah yang menjadi potensi dalam

peningkatan kualitas permukiman di Kelurahan Kebonsari.



Gambar 3. Persawahan yang terdapat di Kelurahan Kebonsari (sumber : hasil observasi, 2016)

### 3.2. Kondisi Demografi Kelurahan Kebonsari

Gambaran kondisi demografi penduduk Kelurahan Kebonsari dapat dilihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Kondisi demografi penduduk Kelurahan Kebonsari

	RW 01			RW 02				total
	RT	03	05	01	02	03	04	
Usia (thn)	0-5	5	1	3	3	14	12	38
	6-12	5	5	11	7	18	25	71
	13-17	6	7	5	10	18	18	64
	18-25	6	10	5	14	16	29	80
	26-40	14	15	12	13	42	39	135
	41-50	12	16	16	15	21	35	115
	51-60	7	11	9	4	31	24	86
	>60	2	1	8	15	4	20	50
Jenis Pekerjaan	PNS	2	1		1	5	13	22
	Swasta	17	9		27	43	43	139
	Wirausaha		4		1	35	35	75
	Pedagang	1	2		3			6
	Petani		1		2			3
	IRT				14	24	24	62
	Belum Kerja				9	8	8	25
	Mahasiswa		4		1	13	13	31
	Pelajar	20	29		22	53	53	177
	Lain2	17	16		1	13	13	60
Usaha Lokal	Toko	1		2	1	5	5	14
	Warung		2	5	1	11	7	26
	Salon		1	1	1	4	1	8
	Laundry							0
	UMKM			2				2
	Pabrik							0
	Kantor	1	1			3		5
	Lain2	12	11	1	5	14	26	69

Sumber: (Kelurahan Kebonsari, 2016a)

Dari tabel 1 diketahui bahwa warga Kelurahan Kebonsari memiliki sebaran usia yang beragam. Jumlah terbesar yaitu kelompok usia produktif (26-40 tahun), terutama berada di RT.04 RW.02. Hal ini dapat menjadi suatu potensi tersendiri pada Kelurahan Kebonsari untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dari sisi jenis pekerjaan, sebagian besar penduduk Kelurahan Kebonsari berprofesi sebagai karyawan swasta (25.7%) dan wirausaha (13.9%). Di Kelurahan Kebonsari juga dapat ditemui dua UMKM dan jumlah terbanyak jenis usaha toko dan warung berada di RT 03 RW.02. Kondisi ini menjadi salah satu potensi penunjang bagi peningkatan perekonomian di wilayah Kelurahan Kebonsari.

### 3.3. Permasalahan terkait Permukiman di Kelurahan Kebonsari

Dari hasil pengamatan di Kelurahan Kebonsari teridentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan kondisi permukiman, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Sungai Mergan yang melalui permukiman di RW 01 dan RW 02 masih dipergunakan oleh masyarakat sebagai tempat dan sarana pembuangan, baik sampah, saluran MCK maupun saluran limbah dapur sehingga menyebabkan sungai menjadi kotor dan lingkungan permukiman menjadi kumuh. Padahal perilaku tersebut dapat memberikan dampak negatif seperti, timbulnya wabah penyakit, banjir dan sedimentasi di sepanjang sungai (Salim, 2002).



Gambar 4. Sampah yang kerap ditemui di Sungai Mergan (sumber : hasil observasi, 2016)

2. Jalan setapak pada bantaran sungai Mergan di RW.01 dan RW.02 di sepanjang bantaran sungai kondisinya tidak terawat dan memerlukan perbaikan. Jalan setapak berukuran lebar ±2 meter ini dipergunakan sebagai sirkulasi penduduk sekitar. Namun karena kondisinya tidak terawat, warga harus berhati-hati ketika berpapasan dengan orang lain yang melintasi jalan setapak ini.



Gambar 5. Jalan setapak di sekitar sungai Wilayah RT.01 RW.02 (sumber : hasil observasi, 2016)

3. Belum maksimalnya pemanfaatan jalan setapak dan lahan kosong yang berlokasi di wilayah RT.03 RW.01. Dengan view ke arah sungai dan sawah, lahan ini dapat dimaksimalkan sebagai lokasi pembuatan fasilitas sosial bagi warga Kelurahan Kebonsari.



Gambar 6. Lahan Kosong di dekat jalan setapak di RT.03 RW.01 (sumber : hasil observasi, 2016)

4. Kurangnya fasilitas umum bagi warga berupa ruang duduk atau ruang komunal yang dapat mempererat interaksi sosial warga. Fasilitas umum bagi warga yang telah tersedia di lingkungan RW 01 dan RW 02 berupa aula olahraga di kantor Kelurahan dan masjid bagi warga.

### 3.4. Pendekatan disain dalam peningkatan kualitas permukiman

Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Kebonsari dapat diselesaikan dengan pendekatan disain. Sesuai dengan teori Ekistic, permukiman memiliki lima unsur yaitu alam, manusia, masyarakat, lingkungan dan jejaring. Dari permasalahan yang ada dapat disimpulkan adanya keterkaitan antara alam, manusia dan jejaring yang harus diselesaikan

#### 3.4.1. Permasalahan Sampah di Sungai Mergan

Masalah yang terjadi di Sungai Mergan, dimana warga kelurahan Kebonsari membuang sampah dan membuang limbah rumah tangga di sungai dapat diselesaikan dengan pendekatan disain sederhana yang dapat mengubah perilaku warga agar tidak lagi membuang sampah ke sungai. Pembuatan *septic tank* di setiap rumah warga yang sesuai dengan standart *septic tank* rumah tinggal yaitu menyesuaikan dengan jumlah penghuni rumah dan waktu pengurusan. Untuk ukuran kecil (1KK) dapat berbentuk bulat dengan diameter 1,2 m dengan kedalaman 1,5 m. Jarak *septic tank* dan bidang resapan ke bangunan adalah  $\pm 1,5$  m. Sedangkan jarak *septic tank* terhadap sumur air bersih adalah 10 m dan sumur resapan air hujan 5 m (Badan Standarisasi Nasional, 2002).

Selain pembuatan *septic tank* di rumah warga, dilakukan pembuatan tempat sampah di setiap rumah warga. Diperlukan kerjasama dan koordinasi antara warga dengan perangkat kelurahan seperti ketua RT dan RW untuk pengambilan sampah dari rumah warga ke tempat pembuangan sampah kota.

#### 3.4.2. Pola pedestrian di sepanjang bantaran Sungai Mergan

Perencanaan pola pedestrian yang dapat diaplikasikan pada jalan setapak sepanjang sungai Mergan merujuk kepada teori penunjang bagi jalur pejalan kaki. Menurut Utterman dalam Indrosaptono (2003) ada empat faktor penting untuk mempengaruhi panjang / jarak orang berjalan kaki, yaitu :

1. Waktu. Berjalan pada waktu-waktu tertentu mempengaruhi panjang/jarak berjalan yang mampu ditempuh.
2. Kenyamanan. Kenyamanan orang untuk berjalan kaki dipengaruhi oleh faktor cuaca dan jenis kegiatan. Di Indonesia, kenyamanan berjalan kaki adalah sepanjang  $\pm 400$ m
3. Ketersediaan kendaraan bermotor. Kesenambungan penyediaan angkutan kendaraan bermotor baik pribadi maupun umum sebagai moda penghantar sebelum dan sesudah berjalan kaki akan mempengaruhi jarak tempuh orang berjalan kaki.
4. Pola tata guna lahan. Pada daerah dengan penggunaan lahan campuran (*mixused*) seperti yang banyak ditemui di pusat kota, perjalanan dengan berjalan kaki dapat dilakukan lebih cepat dibanding perjalanan yang dilakukan dengan kendaraan bermotor karena dengan kendaraan bermotor sulit untuk berhenti setiap saat. Berjalan kaki lebih terasa menyenangkan dengan jarak 500 meter, sehingga diperlukan fasilitas lain berupa *sitting group*, kios, dan sebagainya.

berinteraksi dan bersosialisasi sambil berolahraga.

Dengan pendekatan teori disain *pedestrian ways*, maka untuk kasus penataan jalan setapak di bantaran sungai Mergan didapatkan rancangan berupa perbaikan dan penyediaan fasilitas dengan cara melakukan perbaikan pada paving jalan setapak di sepanjang sungai Mergan dan menata vegetasi di tepian jalan setapak sepanjang sungai. Perbaikan paving akan membuat pengguna jalan setapak menjadi nyaman untuk beraktivitas. Vegetasi yang digunakan di sepanjang bantaran sungai di desa Kebonsari diambil dari vegetasi setempat dan penambahan vegetasi lain seperti bunga, pucuk merah, pohon palem dan beberapa tanaman perdu yang memiliki fungsi estetis, dan berfungsi sebagai peneduh di sepanjang jalan setapak agar menjadi sejuk. Penataan vegetasi juga berfungsi supaya warga Kelurahan Kebonsari tidak membuang sampah di sungai Mergan.



Gambar 7. Ilustrasi penataan jalan setapak dan vegetasi di sepanjang bantaran Sungai Mergan (sumber : hasil analisis, 2016)

### 3.4.3. Penyediaan Fasilitas Sosial bagi warga

Penataan jalan setapak meliputi fungsi sirkulasi manusia juga sebagai penyediaan sarana olahraga yaitu *jogging track*. Pada lahan kosong di dekat jalan setapak, dapat dilakukan pembuatan *open space* yang menyediakan berbagai alat fitness yang dapat dipergunakan oleh warga. Hal ini akan membentuk suatu ruang komunal bagi warga untuk



Gambar 8. Ilustrasi penataan jalan setapak dan Penyediaan Fasilitas Fitness di Ruang Terbuka (sumber: hasil analisis, 2016)

Selain penyediaan tempat fitness pada *open space*, penempatan *street furniture* berupa *sitting group* atau gazebo, pergola, dan lampu hias jalan juga dapat diaplikasikan sebagai pembentuk ruang komunal warga. Adanya *street furniture* ini dapat menambah keindahan dan menjadikan suasana nyaman bagi warga ketika sedang melakukan aktivitas pada *open space* tersebut.



Gambar 9. Ilustrasi disain *street furniture* di Kelurahan Kebonsari (sumber : hasil analisis, 2016)

### 3.4.4. Memaksimalkan potensi alam di Kelurahan Kebonsari

Kelurahan Kebonsari memiliki potensi alam berupa Sungai Mergan yang melewati permukiman penduduk, pemandangan alam berupa hamparan sawah dan adanya rel kereta yang dapat diolah menjadi tempat yang menarik dan dapat menaikkan kualitas permukiman di Kelurahan Kebonsari. Pada gambar 10 merupakan beberapa contoh disain yang dapat diaplikasikan pada penataan bantaran Sungai Mergan di Kelurahan Kebonsari.



Gambar 10. Ilustrasi disain jembatan bambu dan lumbung penyimpanan padi (sumber : hasil analisis, 2016)

Pada jalan setapak yang berdekatan dengan sawah, dapat dibuat jembatan bambu sebagai penghubung antar jalan setapak dengan area persawahan. Jembatan ini dapat dipergunakan sebagai ruang sirkulasi manusia, juga untuk memberikan nilai estetis di sepanjang sungai. Pada area persawahan, dapat dibuat lumbung yang berasal dari material bambu atau kayu. Lumbung ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan dan penggilingan padi.

## 4. KESIMPULAN

Kelurahan Kebonsari memiliki potensi yaitu potensi alam dan potensi Sumber Daya Manusia untuk

ditingkatkan kualitas permukimannya. Potensi alam yang dimiliki kelurahan Kebonsari diantaranya adalah letak kelurahan Kebonsari yang berada di perbatasan antara kota Malang dan Kabupaten Malang, sehingga kelurahan ini menjadi gerbang keluar masuk antara kota dengan Kabupaten Malang. Terdapat potensi alam berupa sungai yang melalui permukiman warga sebagai keunikan tersendiri dalam membentuk permukiman di kelurahan Kebonsari, selain itu kelurahan ini berdekatan dengan sawah dan rel kereta api sehingga memiliki pemandangan yang indah. Potensi sumber daya manusia di kelurahan Kebonsari yaitu berdasarkan tingkat pendidikan, usia rata-rata penduduk yang masih berada pada usia produktif, dan jenis pekerjaan yang dimiliki. Peningkatan kualitas permukiman yang dilakukan di Kelurahan Kebonsari diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan warga, misalnya dengan membuka jenis usaha kecil dan menengah.

Permasalahan yang terjadi di kelurahan Kebonsari diantaranya adalah warga yang membuang sampah ke sungai dan rumah warga yang belum dilengkapi dengan septic tank sehingga air kotor dibuang langsung ke sungai. Hal ini menyebabkan sungai menjadi kotor dan penuh sampah. Pada jalan setapak diperlukan perbaikan dan penataan agar sirkulasi manusia pada jalan setapak tersebut menjadi lebih nyaman. Selain itu, belum tersedianya fasilitas sosial bagi warga sebagai ruang komunal untuk melakukan interaksi sosial.

Pendekatan desain yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi diantaranya adalah pembuatan septic tank sesuai dengan acuan SNI untuk rumah tinggal sehingga buangan air kotor tidak masuk langsung ke dalam sungai. Perbaikan jalan dan penataan vegetasi di sepanjang batas antara jalan setapak dan sungai agar jalan setapak menjadi lebih rimbun dan warga dapat melewatinya dengan nyaman. Jika sungai menjadi bersih dan vegetasi di jalan setapak ditata dengan baik, diharapkan warga tidak akan membuang sampah lagi ke sungai.

Untuk permasalahan kurangnya ruang komunal, dibuat desain berupa *open space* sebagai area fitness yang letaknya berdekatan dengan jalan setapak sehingga dapat dipergunakan oleh seluruh warga. *Open space* ini juga berfungsi sebagai ruang komunal warga untuk melakukan interaksi sosial. Perletakan *street furniture* berupa gazebo, pergola dan lampu hias akan menambah kenyamanan warga dalam beraktivitas, gazebo sebagai ruang untuk duduk-duduk dan lampu jalan berfungsi menerangi jalan setapak yang memberi rasa aman dan nyaman serta memiliki fungsi estetis.

Pendekatan desain yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di Kelurahan Kebonsari belum dapat menyelesaikan permasalahan secara

keseluruhan. Diperlukan sosialisasi dan koordinasi antara perangkat kelurahan dan warga kelurahan Kebonsari untuk membuat desain ini terlaksana dan dapat berfungsi dengan baik, misalnya dengan melakukan sosialisasi agar warga menjaga vegetasi yang ada di sepanjang jalan setapak dan tidak membuang sampah ke sungai..

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standarisasi Nasional. (2002). Tata Cara Perencanaan Tangki Septik Dengan Sistem Resapan - SNI : 03-2398-2002. Retrieved from [http://sisni.bsn.go.id/index.php?/sni\\_main/sni/detail\\_sni/6420](http://sisni.bsn.go.id/index.php?/sni_main/sni/detail_sni/6420)
- BPS Kota Malang. (2016). *Kota Malang Dalam Angka 2016*. Malang: Badan Pusat Statistik Kota Malang.
- Doxiadis, C. A. (1970). Ekistics, the Science of Human Settlements. *Science*, 170.
- Hayat. (2014). Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 13(1), 43–56.
- Indrosaptono, D. (2003). PENEKANAN DESAIN RIVERFRONT PARK PADA PERANCANGAN PENATAAN BANTARAN KALI BANJIR KANAL BARAT KOTA SEMARANG. *Jurnal Jurusan Arsitektur*, 1, 20–33.
- Kelurahan Kebonsari. (2016a). Kondisi Demografis Kelurahan Kebonsari. Retrieved September 24, 2016, from <http://kelkebonsari.malangkota.go.id/penduduk/>
- Kelurahan Kebonsari. (2016b). Profil Kelurahan Kebonsari. Retrieved September 24, 2016, from <http://kelkebonsari.malangkota.go.id/>
- Salim, H. (2002). Beban pencemaran limbah domestic dan pertanian di DAS Citarum hulu. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 3(2), 107–111.